BAB II

PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH PERANCANGAN CERITA HANTU KI UMBARA MELALUI MEDIA KOMIK

II.1 Kebudayaan Sunda

Kebudayaan Sunda termasuk kebudayaan tertua dari sekian banyak kebudayaan yang terdapat di wilayah Indonesia. Jati diri masyarakat Sunda dipersatukan oleh bahasanya yakni bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki beragam jenisnya yang biasa disebut dengan dialek. Meliputi dialek Banten, dialek Kuningan, dialek Ciamis, dialek Karawang, dialek Bandung dan lainnya (Rosidi, 2007, h.118)

Dari bahasa, kemudian budaya seni yang disebut sastra lisan kemudian muncul, ditandai dengan munculnya sebuah dongeng-dongeng, legenda, mitologi dan bentuk sastra lisan lainnya seperti pantun, sair, *sisindiran*, *pupujian* dan masih banyak lagi.

Berbarengan dengan itu kemudian budaya kesusastraan mulai berkembang atau biasa disebut dengan budaya tulis menulis. Pada awalnya banyak ditemukan sebuah tulisan-tulisan berupa teks yang menyangkut keagamaan, riwayat-riwayat yang tidak diketahui siapa penulisnya. Dan berkembangnya sastra Sunda dengan banyak bermunculan kisah-kisah legenda, dongeng yang ditulis sampai masuknya pengaruh barat yang berkembang sampai saat ini.

II.2 Sastra Sunda

Sastra sebagai bagian dari salah satu identitas suatu kebudayaan khusunya kebudayaan Sunda mencakup unsur bahasa dan tulisan. Menurut Sudjiman (1986) menerangkan bahwa “sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya” (h.68).

Dalam kebudayaan Sunda, sastra sudah ada sejak sastra masih menapaki masa periode yang disebut jaman *buhun* (kuno). Rosidi menerangkan (seperti dikutip "Mengenal Kesusastraan Sunda", 2014, arti-definisi-pengertian.info) tentang pembagian tiga periode kurun waktu perkembangan sastra Sunda, yakni zaman *buhun* (kuno), pada periode ini ditandai dengan banyak ditemukannya karya-karya sastra yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Pada masa periode ini sastra Sunda masih dituliskan dalam empat jenis tulisan yang berbeda, yakni tulisan Arab, tulisan Jawa, tulisan Sunda (Kuna), dan tulisan Latin. Yang kedua disebut dengan periode zaman *kamari* (kemarin), pada masa periode ini pengaruh Barat seperti Inggris, terutama Belanda mulai masuk, hal ini ditandai dengan mulai mencantumkannya nama-nama sastrawan Sunda dalam karya-karya yang dibuatnya, salah satu nama dari sekian sastrawan Sunda yang ketika itu muncul adalah Moehamad Moesa (1832-1886) pada masa kolonialis Belanda. Terakhir adalah periode yang disebut dengan zaman *kiwari* (masa kini), sebuah masa yang disebut-sebut sebagai masa keemasan bagi kesusastraan Sunda, ditandai dengan banyak bermunculannya sastrawan-sastrawan Sunda berbakat (2018).

Sastra Sunda dalam perjalanannya telah mengalami banyak perkembangan, ketika saat itu sastra Sunda masih disebut dengan sastra Sunda *buhun* (kuno), meliputi karya-karya berupa puisi dan prosa. Di dalam puisi terdapat beberapa jenis seperti mantra, *wawacan*, *guguritan*, sair, pantun, *kakawihan*, *sisindiran*, *pupujian* dan *pupuh*. Sedangkan dalam prosa meliputi dongeng, legenda dan mitologi. Dan setelah masuknya pengaruh Barat sastra Sunda kemudian berkembang dengan mulai bermunculannya karya-karya berupa novel atau roman, *carita pondok* atau cerita pendek dan lain-lain. Hingga memunculkan sastrawan-sastrawan termahsyur salah satunya karya sastra karangan Ki Umbara, yang dalam karyanya banyak mengangkat kekayaan-kekayaan spiritual, filosofi dan budaya Sunda.

II.3 Sastra Ki Umbara

Menurut keterangan bahwa sesungguhnya sebelum perang, Ki Umbara telah banyak menulis (Rosidi, 1998, h.87), tetapi diketahui secara pasti dalam keterangan

laporan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di tahun 1932-lah Ki Umbara mulai menulis karangan-karangannya (1978, h.149), yang ketika itu karyanya banyak dimuat di majalah-majalah salah satunya majalah Parahiangan (Jakarta). Banyak karyanya berupa cerita pendek atau dalam sastra Sunda dikenal dengan *carpon*, novel atau roman dan yang lainnya. Tetapi memang kebanyakan karyannya berupa *carpon* atau cerita pendek.

Berkat karya-karyanya yang banyak mengandung pesan-pesan moral berbau dakwah, hal inilah yang kemudian Ki Umbara dinobatkan sebagai pelopor sastra dakwah, karena menurut Ajip Rosidi (sastrawan Sunda) karya-karya Ki Umbara mempunyai amanat dakwah Islamiyah dalam karyannya.

Selain kental akan pesan-pesan dakwah, karyanya juga banyak mengangkat identitas kebudayaan Sunda dari sisi pemahaman masyarakat Sunda terhadap dunia perhantuan. Banyak karyanya, terutama cerita hantunya berangkat dari keseharian, pengalaman, perbincangan dan dasar alam pemikiran masyarakat Sunda yang memang mempercayai adanya keberadaan makhluk halus (Rosidi, 2003, h.6). selain itu juga terdapat beberapa judulnya yang mengadopsi suatu fenomena realita yang terjadi di lingkungan masyarakat Sunda.

Menurut seorang mantan peneliti karya sastra di Pusat Bahasa, Jakarta, Hakim (2018) yang sekaligus penikmat karya Ki Umbara menjelaskan bahwa karya sastra karangan Ki Umbara merupakan aliran realisme, hal ini terpampang jelas dalam karyanya yang banyak terilhami dari kehidupan sehari-hari, pengalaman di lingkungan masyarakat sekitarnya, semuanya diserap dalam satu karangan karya sastra hingga sedemikian rupa karyanya sangat akrab dengan para pembacanya. Di dalam karyanya terkandung kekayaan makna kearifan lokal, keluhuran budaya lokal, batin dan spiritual masyarakat Sunda. Karya Ki Umbara dalam sejarah kesusastraan Sunda keberadaannya sangat penting, menurutnya jika tidak adanya atau "hilangnya" karangan Ki Umbara, maka akan terjadi suatu kekosongan waktu dalam dunia sastra Sunda khusunya dalam *genre* cerita hantu, setelah Moh. Ambri sebelumnya telah lebih dulu menulis tentang cerita hantu dalam sastra Sunda.

Kekayaan-kekayaan inilah yang kemudian karyanya banyak digemari oleh masyarakat khususnya penikmat sastra Sunda, seolah-olah pembaca dibawa kembali pada sebuah alam pemikiran masyarakat Sunda, sehingga pembaca merasa dekat, akrab dengan kesundaannya atau paham tentang identitas kehidupan masyarakat Sunda melalui karya-karya Ki Umbara.

Tercatat karya Ki Umbara berdasarkan hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (1978-1979) sebagai berikut:

- Guguritan
  "*Dulag Poen Munggah*" 1965. Mangle, 87 (VIII). Januari: 7

- Sajak
  "*Murahing Pangeran*". 1953. Warga, 62. 20 Mei
  "*Keur Nu Mangkuk di Merelaya*". 1959 *Kalawarta*, 15: 9
  "*Bujang Sawawa*". 1961. *Si patahunan*, 8 April
  "*Ciri Aing Tedak Sunda*". 1965. Mangle, 88 (VIII) Januari: 9

- Cerita Pendek
  "*Sapanjang Jalan*". 1952. Warga, 31 (II), 10 Januari
  "*Indungtere*". 1954. Warga, 120 (IV) 30 Desember 19-23
  "*Duda*". 1955. Warga, 120 (V). 30 April : 23-24
  "*Kabarerang*". 1955. Warga, 143 (V). 7 Agustus: 22-23
  "*Ngaraya*". 1965. Mangle, 88 (VII). Januari: 27
  "*Gugurna Tilu Pahlawan*". 1965. Mangle, Maret: 14-15
  "*Panginepan*". 1965. Mangle, 96 (VIII) April: 18-19
  "*Dirawu Kelong*". 1965. Mangle, 96 (VIII) Mei: 13-15
  "*Hayu Ka Nawahud*". 1965. Majalah Sunda, 17 (I), 12 Juni
  "*Lir Singa Bikang nu Karanjingan*". *Dihaturkeun ka Para Susiwati*" 1965. Majalah Sunda, 10 (I). 24 April: 10-11, 13
  "*Usamat Putra Zaid*". 1965. Majalah Sunda, 7 (I), 3 April 4-5
  "*Jangji Nabi*". 1965. Majalah Sunda, 4 (I) 3 April: 4-5

"*Tupel Putra Amar*". 1965. Majalah Sunda, 5 (I), 20 Maret: 4-5
"*Panginepan*". 1965. Mangle, 93 (VIII): 18-19
"*Hiji-Hji*". 1965. Majalah Sunda, 20 (I) Juli: 14-15
"*Beja ti Maranehna*". 1965. Warga, 187 (VI) 7 Juli: 17-18

- Dongeng
  "*Nyi Pohaci Sang Hyang Sri*". 1964. Warga, 4 (IV): 34-35

- Kritik/ Esei
  "*Pajajaran Pista Versi Cirebon*". 1964. *Baranangsiang*, 6 (II): 16-18
  "Kasusastraan". 1954. Warga, 110 (IV) 20 September: 5-6 dan Warga, 122 (IV), 20 Januari: 6

II.4 Cerita Hantu Ki Umbara

Dalam kebudayaan masyarakat Sunda, sangat erat sekali kaitannya dengan kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus, ditengah kepercayaan tersebut muncul suatu karya sastra yang mengangkat tentang fenomena-fenomena kepercayaan masyarakat Sunda terhadap makhluk halus, yakni cerita-cerita hantu karangan Ki Umbara. Banyak dari cerita-cerita hantunya diangkat berdasarkan fenomena-fenomena mistis yang terjadi di tengah masyarakat Sunda. Dan tidak hanya itu saja, sesungguhnya cerita Ki Umbara mengandung amanat dakwah islamiyah, seperti pernyataan Rosidi (1988) yang menerangkan bahwa "*karangan-karangan Ki Umbara mah miboga amanat da'wah Islamiyah*" (h.89). yang jika ditarik ke dalam bahasa Indonesia artinya "karangan-karangan Ki Umbara mempunyai amanat dakwah Islamiyah".

Ki Umbara yang sesungguhnya bernama Wirdja Ranusulaksana, sering disebut "ahli jurig" atau ahli hantu oleh sesama pengarang-pengarang Sunda lain. Lahir di Ciawigebang, Kuningan tanggal 10 juli 1914, Ki Umbara sebenarnya di awal kiprahnya banyak menulis novel atau cerita-cerita roman. Namun kemudian Ki Umbara lebih dikenal sebagai penulis cerita-cerita hantu ketika pada tahun 1963 Ki Umbara untuk pertama kalinya menulis cerita pendek tentang hantu berjudul

Kasilib, yang saat itu dimuat di majalah Sunda Mangle dan sekaligus mendapatkan penghargaan atas karyannya oleh majalah tersebut. Dan sejak saat itu Ki Umbara banyak menulis judul cerita-cerita tentang hantu dan sangat digemari di kalangan penikmat sastra Sunda kala itu.

Memang jika ditelusuri lebih dalam lagi, apa yang menjadi motivasi Ki Umbara dalam membuat karangan-karangan cerita hantunya, sungguh bertolak belakang dengan apa yang Ki Umbara buat. Pasalnya Ki Umbara sangat resah akan kepercayaan masyarakat Sunda terhadap keberadaan makhluk halus, dan ingin menghilangkan takhayul-takhayul pada masyarakat yang dibarengi dengan menjalankan syariat Islam (Rosidi, 1988, h.89).



Gambar II. 1 Salah Satu Cerita Ki Umbara di Majalah Mangle

Sumber: Majalah Sunda Mangle No.68

Walau bagaimanapun karangan Ki Umbara tetap digemari oleh kalangan penikmat sastra, khususnya sastra Sunda. Beberapa kalangan penikmat sastra Sunda berpendapat tentang apa yang membuat karangan Ki Umbara lebih dikenal cerita hantunya ketimbang pengarang lain yang juga pernah menulis cerita hantu pada waktu itu.

Bahwa kemungkinan dari segi mutu yang dimiliki oleh karangan Ki Umbara lebih unggul dari pada pengarang lain, tetapi sebagai karya sastra secara keseluruhan sesungguhnya semuannya baik (Hakim, 2017)

Pendapat lain datang dari seorang mantan redaktur majalah Sunda yakni Mangle, Abdullah Mustafa (seperti dikutip Amin R Iskandar, 2017, ruangsastra.wordpress.com) "...*mun jurig didongengkeun ku si Uwa, dijamin rame jeung matak resep. Jurig teh siga anu dicirian hiji-hiji saluyu jeung watekna."* (2018) Yang dalam bahasa Indonesia artinya "...jika hantu diceritakan oleh Uwa (Ki Umbara), dijamin seru. Hantu seperti yang diidentifikasi satu-satu dengan sifatnya."

II.5 Tahun Terbit Cerita Hantu Ki Umbara

Dalam khasanah sastra Sunda tentang cerita-cerita hantu, sebenarnya Ki Umbara bukanlah orang yang pertama dalam menulis cerita hantu. Tercatat pada tahun 1892-1936, Moh. Ambri telah menulis cerita-cerita yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sunda tentang keberadaan makhluk halus, lebih dulu sebelum Ki Umbara, dalam bukunya yang berjudul *Munjung* dan *Burak Siluman* (Rosidi, 1998, h.87). Bahkan awalnya pun Ki Umbara belum menulis tentang cerita-cerita hantu, tetapi lebih kepada menulis karangan-karangan roman pendek. Baru ketika tahun 1963 Ki Umbara kemudian menulis cerita hantu pertamanya dengan judul *Kasilib*, yang juga sekaligus mengantarkan Ki Umbara mendapatkan penghargaan pertamanya, oleh majalah Sunda Mangle. Kemudia di tahun-tahun berikutnya Ki Umbara mulai produktif dalam mengarang cerita-cerita hantu.

Berikut catatan mengenai judul cerita hantu Ki Umbara dari tahun ke tahun, yang berhasil terkumpulkan:

Kasilib (Mangle No. 68 s.d 69/VI Juni—Juli 1963)

Diwadalkeun ka Siluman (Mangle No. 73/VII November. 1963)

Kabawa Sakaba-kaba (Mangle No. 186/XII 5 Maret 1969)

Kawin ka Jin (Mangle No. 222/XIII 5 Maret 1970)

Embe kuring Ditambahan Jurig (Mangle 257/XIV 25 Febuari 1971)

Digusur Jurig (Mangle 277/XIV 15 Juli 1971)

Jurigna Datang (Mangle 304/XV 20 Januari 1972)

Si Ema Dukun Manten (Mangle 515/XIX 12 Februari 1976)

Brigade Hideung (Mangle 631/XXI 11 Mei 1978).

Beberapa cerita hantunya yang dimuat di majalah Mangle terdapat cerita yang dikumpulkan menjadi satu buku khusus, kumpulan cerita-cerita pendek Ki Umbara, yang disusun oleh Ajip Rosidi di tahun 2003, dengan judul *Jurig Gedong Setan*.

II.6 Sosok Ki Umbara

Kalangan penulis sering menyebutnya sebagai Ki Umbara, atau ada yang menyebutnya Uwa, tetapi sesungguhnya nama asli yang dimiliki Ki Umbara lebih panjang lagi, yakni Haji Wirdja Ranusulaksana. Berdasarkan pada laporan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan, nama Ki Umbara sendiri merupakan sebuah nama samaran atau sebagai nama penulis yang digunakan Ki Umbara ketika menulis karangan-karangannya. Selain nama Ki Umbara diketahui bahwa Ki Umbara memiliki nama samaran lain, yakni R. B. Muik (1978, h.148).



Gambar II. 2 Foto Ki Umbara

Sumber: http://panasmentrang.blogspot.co.id/2012/12/figur_604.html

(Diakses pada 11/04/2018)

Lahir di Kuningan, tepatnya di Bendungan, Ciawigebang tanggal 10 Juli 1914, siapa yang tahu Ki Umbara merupakan seorang penulis yang fasih dalam berbahasa Belanda. Karena Ki Umbara merupakan alumni dari sekolah Guru *Normaalschool*, Serang. Mulanya Ki Umbara bersekolah di desanya, di desa Sindang, kemudian melanjutkan pendidikannya ke sekolah *Vervolg* di kecamatan Lebakwangi. Dan di tahun 1933 Ki Umbara lulus di sekolah *Normaalschool*, Serang. Dalam karirnya Ki Umbara sering berkecimpung dalam dunia pendidikan. Di Jakarta Ki Umbara pernah diangkat menjadi guru *Volkschool,* dan berlanjut dengan pengangkatannya sebagai kepala sekolah di *Volkschool*. Hal serupa pun berlanjut ketika Ki Umbara pindah di *Vervolgschool,* menjadi guru yang kemudian menjabat sebagai kepala sekolah di *Vervolgschool*. Pernah bekerja sebagai wakil kepala jabatan penerangan RI di Purwadadi, sedangkan di Cirebon Ki Umbara pernah bekerja sebagai pegawai YUBM. Sampai tahun 1971 Ki Umbara pensiun sebagai kepala sekolah Guru SRL/SGB di Bandung. Berkat jasanya Ki Umbara dipercaya menjadi anggota pengurus yayasan lembaga pendidikan muslim di Bandung. Selain dalam dunia pendidikan, Ki Umbara juga kemudian berkarir dalam dunia redaksi majalah Sunda. Tercatat Ki Umbara pernah menjabat sebagai redaktur di majalah Sunda *Wangsit* (1966), pemimpin redaksi majalah bulanan *Pelet*, terakhir menjadi wakil pimpinan redaksi majalah Sunda Mangle (1969). Dari situlah sosok Ki Umbara eksis dalam dunia karya sastra, karena banyak karya-karyannya muncul di majalah-majalah, seperti majalah *Pelet*, Mangle (Bandung), Parahiangan (Jakarta), Timbangan (Tasikmalaya), Terang Bulan (Surabaya), dan *Langensari* (Bandung) (1978, h.149). Penghargaan pertama yang Ki Umbara dapatkan berkat karyanya adalah karangan yang berjudul *Kasilib,* dihadiahkan oleh majalah Sunda Mangle. Dan penghargaan lainnya yang didapatkan Ki Umbara datang dari IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) berkat novelnya yang berjudul *Si Bedog Panjang* yang ditulisnya pada tahun 1965 (1978, h.150). Dalam keterangan pada laporan penelitian yang dibuat oleh Fakultas Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (1978) yang berjudul Biografi dan Karya Sastrawan Sunda masa 1945-1965, menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang melatarbelakangi Ki Umbara terjun ke dalam dunia sastra:

> "pertama, ia hendak membuktikan bahwa orang yang dilahirkan di daerah bahasa dialek pun bisa menulis atau mengarang. Kedua, ia menghadapi sebuah lingkungan di mana ketakhayulan masih sangat hidup, sementara berpuasa, sembayang dan mengaji harus dipatuhi tanpa harus bertanya." (h.150).

Dijelaskan bahwa dalam keterangan tersebut, terdapat sebuah pandangan terhadap sastra pada saat itu, yang mana sastra merupakan keindahan bahasa, permainan kata atau purwakanti. Di lain hal bahasa Sunda Kuningan dianggap kuarang halus, dikatakan bahwa "lagunya dan undak usuknya atau 'rengkuhnya' yang tidak seiring dengan bahasa *lulugu*". Tetapi Ki Umbara membuktikan bahwa dengan bahasa yang dikenalnya Ki Umbara bisa menjadi seorang sastrawan Sunda yang disegani. Faktor kedua yang melatarbelakangi munculnya cerita Ki Umbara adalah, karena Ki Umbara melihat apa yang memang nyata terjadi di lingkungan sekitarnya, berkaitan dengan fenomena-fenomena masyarakat Sunda tentang kepercayaan-kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus (1978, h.150).

II.7 Alih Wahana

Istilah musikalisasi merupakan bentuk pengubahan dari puisi menjadi musik, ada lagi istilah novelisasi yang merupakan bentuk pengubahan dari film ke novel, lalu ekranisasi pengubahan bentuk sastra ke film. Damono (2018) seorang sastrawan kemudian menggunakan istilah alih wahana dalam mencakup istilah-istilah diatas. Bahkan tidak hanya itu, menurutnya alih wahana mempunyai makna yang lebih luas, sebuah pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni bisa dikategorikan dalam istilah alih wahana (Damono, 2018, h.9).

Damono (2018) menerangkan bahwa "alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain" (h.9). Sapardi Djoko Damono kemudian menerangkan, sebuah wahana diartikan sebagai media atau wadah yang digunakan dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam segala bentuk kesenian baik sastra, ilustrasi, drama, tarian merupakan sebuah wahana. Dan

biasanya dalam satu wahana terkandung beberapa wahana lain, misalnya film sebagai wahana, didalam film terdapat musik, gambar yang juga merupakan bentuk dari wahana. Oleh karenanya proses alih wahana merupakan sebuah perubahan yang dapat mengalami perluasan, penciutan dangen sejumlah variasi wahana.

II.8 Aspek Narasi Cerita *Ngabedegel* dan *Kunti*

Dari kedua judul cerita hantu Ki Umbara yakni *Ngabedegel* dan *Kunti* mengandung jenis narasi artistik, (seperti dikutip sekolahpendidikan.com, 2018, "Pengertian Narasi, Tujuan, Ciri-Ciri, Jenis, Struktur, Unsur, Cara Penulisan, Contoh Terlengkap", https://www.sekolahpendidikan.com) narasi artistik adalah:

> "salah satu jenis narasi yang berupaya untuk memberikan suatu maksud tertentu, memberikan suatu amanat tersembunyi kepada para pembaca atau pendengar sehingga terlihat seolah-olah melihat." (2018)

Dalam ceritanya Ki Umbara banyak menyelipkan pesan-pesan moral berbau dakwah Islamiah dibeberapa dialog dalam cerita. Hal inilah yang kemudian banyak ceritanya cocok dengan jenis narasi artistik.

II.8.1 Struktur Narasi Cerita *Ngabedegel* dan *Kunti*

Dalam struktur naratif memuat pengenalan berupa tokoh, suasana, latar, selanjutnya terdapat apa yang menjadi awal pertikaian, klimaks atau puncak konflik, dan anti klimaks atau penyelesaian dalam judul *Ngabedegel* dan *Kunti*.

II.8.1.1 Pengenalan (Tokoh, Suasana, Latar Waktu)

- Tokoh

Dalam pengenalan tokoh meliputi tokoh utama dalam cerita *Ngabedegel* dan *Kunti* dan tokoh pendukung, berikut pengenalan tokoh tersebut:

Tokoh utama

Jang Endin merupakan tokoh utama dalam cerita *Kunti*, digambarkan dalam cerita *jang* Endin adalah seorang pemuda yang sudah lama mengalami sakit karena gangguan ghaib, hal inilah yang membuatnya secara fisik terlihat kriput, selalu terbaring di ranjangnya. Sedangkan dalam cerita *Ngabedege*l si Bapa digambarkan sebagai orang yang sangat dihormati setelah pa Kiai, si Bapa merupakan tokoh utama dalam cerita ini, tidak disebutkan siapa nama si Bapa karena dalam cerita *Ngabedegel* cerita dihantarkan melalui kata monolog.

Tokoh pendukung

Pada judul *Ngabedegel* Ki Dipa digambarkan sosok makhluk yang sering bergentayangan dengan mengenakan kain putih atau orang Indonesia menyebutnya sebagai pocong, Nyi Karsem merupakan istri almarhum Ki Dipa yang memiliki dendam karena kematian suaminya yang tidak wajar, sedangkan Mang Merebot merupakan seseorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk halus atau dalam cerita berkomunikasi dengan Ki Dida.

Pada judul *Kunti*, Ema merupakan ibu dari anaknya yang bernama Jang Endin, Ema selalu sabar mendampingi Jang Endin untuk kesembuhan anaknya, Jang Endun adalah seorang adik dari Jang Endin, dalam cerita diceritakan Jang Endun adalah orang yang menyelamatkan arwah Jang Endin, Pa Kiai merupakan orang yang ahli agama dan sekaligus orang membantu kesembuhan Jang Endin.

- Suasana

Suasana dalam kedua cerita dideskripsikan dalam lingkup nuansa perkampungan, hal ini didasari pada kalimat yang mendeskripsikan lingkungan dalam cerita seperti *walungan hilireun lembur* (sungai bawah kampung), jalan desa, *pipir lembur* (pinggir kampung), *pakarangan* (perkebunana). Dari apa yang dideskripsikan dalam cerita, dapat disimpulkan bahwa *setting* tempat dalam cerita merupakan nuansa perkampungan.

- Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen lebih dominan waktu malam dibandingkan latar waktu siang, hal ini dikarenakan banyak kejadian di dalam cerpen yang menceritakan peristiwa horor di malam hari. Meski demikian tak jarang latar siang dimunculkan dalam cerita. Hal ini juga dikarenakan dalam kepercayaan masyarakat Sunda hantu muncul pada saat malam hari. Maka dari itu malam hari lebih dominan dideskripsikan dalam cerpen.

II.8.1.2 Awal konflik, Konflik, Penyelesaian

Pada judul *Ngabedegel* awal konflik bermula ketika ditemukannya sebuah jasad Ki Dipa mengambang dan tersangkut di sungai, dan ternyata arwah Ki Dipa setiap malam bergentayangan mencegat warga yang lewat. Konflik mulai timbul ketika warga melakukan kegiatan ratiban (keliling desa sambil mengucap “la ilaha ilallah”) di malam hari, dengan maksud agar hantu Ki Dipa tidak mengganggu warga lagi. Tetapi hantu Ki Dipa malah mengganggu rangkaian kegiatan warga. Penyelesaian konflik terjadi ketika istri dari almarhum Ki Dipa yakni Nyi Karsem dipanggil untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, ternyata dari semua ini ada unsur dendam yang dirasakan oleh Nyi Karsem atas meninggalnya Ki Dipa yang tidak wajar. Setelah bercerita Nyi Karsem mulai ikhlas dan mulai menerima keadaan yang ada, atas permohonan Nyi Karsem arwah Ki Dipa saat itu tidak pernah mengganggu warga lagi.

Sedangkan dalam judul *Kunti* awal konflik terjadi ketika Jang Endin tidak juga kunjung sembuh dari penyakit yang tidak diketahuai apa penyakitnya oleh dokter. Konflik mulai memuncak ketika Bi Itoh ema dari Jang Endin mulai mencari dukun untuk mencoba menyembuhkan penyakit Jang Endin. Merasa putus asa karena upaya dukun juga gagal, tetangganya mengusulkan mendatangkan Pa Kiai, di sini seorang Pa Kiai mengetahui apa yang sebenarnya selama ini mengganggu Jang Endin, yakni seorang wanita berambut panjang yang memiliki punggung yang bolong dibelakangnya atau orang Sunda menyebutnya *Kunti*. Penyelesaian mulai terjadi ketika di tengah sakitnya Jang Endin, Jang Endin mengakui sebuah perbuatan dosa kepada orang tuanya dan juga Pa Kiai. Akhirnya dengan usaha bersama, dalam mengucap takbir berkali-kali Kunti yang selama ini menempel dalam tubuh Jang Endin akhirnya keluar.

II.8.2 Unsur Narasi dalam *Ngabedegel* & *Kunti*

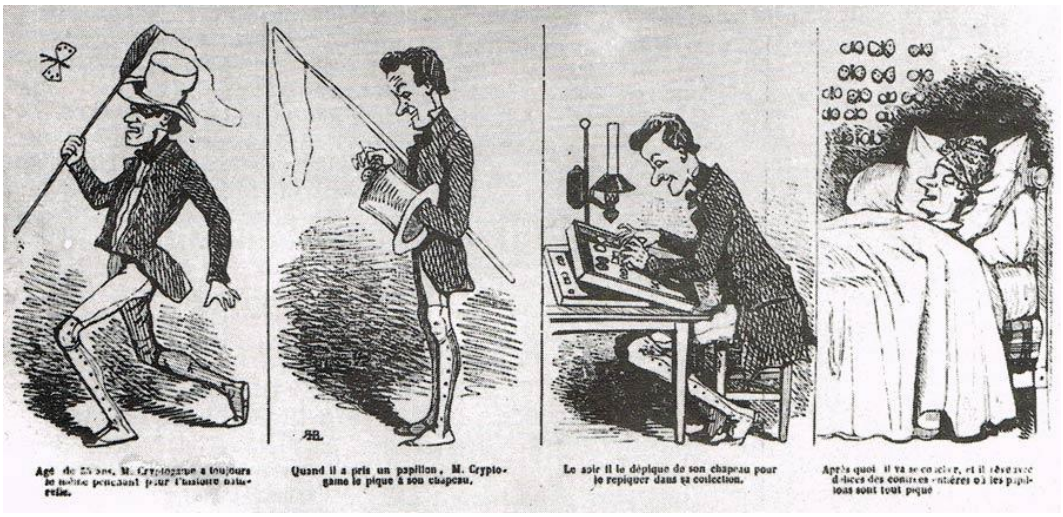
Dalam unsur narasi terdapat alur atau plot sebagai bagian dari unsur intrinsik dalam cerita. Begitu pun dalam cerita *Ngabedegel* dan *Kunti,* yang memiliki alur atau plot yang hampir mirip, yakni jenis alur campuran. Kedua judul cerita ini pada awalnya menceritakan pada masa kini sebagai bagian dari pengenalan tokoh, situasi, dan peristiwa apa yang sedang terjadi, kemudian menceritakan masa lalu sebagai rangkaian dari penyelesaian konflik, dan akhirnya kembali menceritakan masa kini saat cerita sudah selesai.

II.9 Komik

Salah satu dari sekian banyak karya produk budaya populer adalah komik. Komik merupakan sebuah bentuk seni atau media berupa wadah yang dapat menampumpung berbagai gagasan dan gambar. Sama halnya pada bentuk seni-seni lainnya seperti tulisan (karya sastra), musik, video, teater, film yang tak lain merupakan bentuk media dalam seni (McCloud, 2001, h.6). Scott McCloud

meminjam istilah Seni Berturutan yang digunakan Will Eisner seorang kartunis asal New York, Amerika Serikat, dalam mendefinisikan sebuah komik (2001, h.7).

Sejarah mencatat Pada pertengahan 1800, pertama kalinya komik modern muncul di Eropa oleh Rudolphe Topffer dalam karyanya yang berjudul *The Andventure of Mr Obadiah Oldbuck*.



Gambar II. 3 Komik karya Rudolphe Topffer

Sumber: https://www.lambiek.net/artists/t/topffer.htm

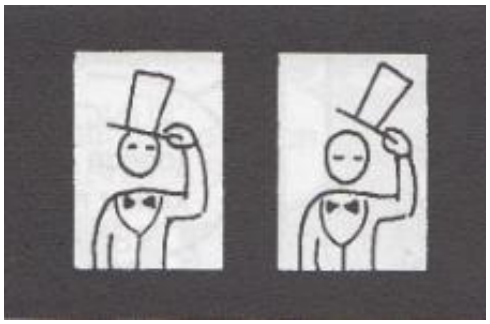
(Diakses pada 17/04/2018)

Di dalam komik pada umumnya, hal-hal seperti gambar, lambang-lambang menyerupai balon kata, bingkai atau istilah dalam komik adalah panel, serta lambang lainnya dan juga tulisan, banyak terkandung di dalam komik. Hal-hal seperti itu yang kemudian oleh McCloud disebut perbendaharaan dalam komik (2018, h.67).

II.9.1 Fenomena *Closure* Dalam Komik

Terdapat unsur dalam komik yang disebut dengan *closure,* fenomen *closure* dalam komik menurut McCloud (2001) adalah “Fenomena mengamati bagian-bagian,

tetapi memandangnya sebagai keseluruhan" (h.63). Secara sederhananya *closure* dapat dipahami dalam dua contoh gambar di bawah ini:



Gambar II. 4 Ilustrasi dalam buku *Understanding Comics*

Sumber: McCloud, 2001, h.5

Dari contoh gambar diatas, nampak gambar pertama menunjukan seseorang sedang memegangi topinya. Dan gambar kedua menunjukan seseorang sedang mengangkat topinya. Jika dipandang secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa kedua gambar diatas menunjukan sebuah tanda hormat yang diberikan oleh orang tersebut.

Closure juga dapat dipahami dalam bentuk yang sederhana, misalnya jika seseorang mengetik tanda titik dua "**:**" dan kurung tutup "**)**", dapat dipahami secara keseluruhan bahwa tanda tersebut menunjukan ekspresi senang dalam bentuk pesan yang diketik.

Begitu menariknya fenomena *closure* dalam komik yang berhasil diungkapkan oleh Scoutt McCloud, Dalam fenomena *closure* sebenarnya tidak hanya terjadi dalam komik saja, media lain dalam bentuk seni seperti film, film animasi, video juga terjadi sebuah fenomena *closure,* hanya saja pada film, film animasi dan video, *closure* terjadi tanpa disadari karena gambar yang ditampilkan secara otomatis bergerak (McCloud, 2001, h.65). Sedangkan dalam komik, gambar-gambar yang ditampilkan terjukstaposisi atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penempatan dua objek secara berdampingan. Closure dalam komik terjadi pada sebuah sela diantara panel (bingkai) atau istilah yang disebut oleh Scott McCloud adalah parit.



Gambar II. 5 Contoh parit dalam sela panel

Sumber: Scott McCloud, 2001, h.66

Dari contoh ilustrasi kejadian pembunuhan diatas, yang disebut dengan parit ialah sela kosong yang terdapat diantara kedua panel (bingkai) diatas. Dikatakan bahwa disitulah *closure* terjadi dalam komik. Karena pada sela tersebut sesungguhnya pembacalah yang berperan dalam menentukan pembunuhan dalam cerita, dengan mengimajinasikannya. Hal ini yang juga kemudian dianalogikan sebagai apa yang sering disebut "pencipta dengan pembaca mempunyai kontrak tidak tertulis".

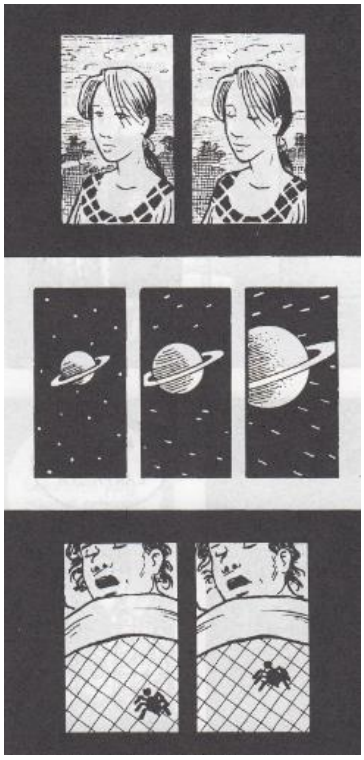
II.9.2 Peralihan Panel Dalam Komik

Saat membaca komik, pastilah akan dituntun dalam melihat sebuah gambar dari panel ke panel (bingkai) atau istilahnya peralihan panel. Peralihan panel ini dibagi menjadi enam kategori berdasarkan pengkategorian yang dikemukakan oleh Scot McCloud, yakni:

- Momen ke momen

  Atau disebut juga peralihan waktu ke waktu. Pada peralihan ini panel menangkap perubahan kecil dalam panel ke panel. Biasanya dalam komik

peralihan momen ke momen berfungsi untuk menunjukan aksi gerak lambat atau sebagai peningkat ketegangan dalam panel.



Gambar II. 6 Contoh peralihan momen ke momen

Sumber: Scott McCloud, 2001, h.70

- Aksi ke aksi

  Peralihan aksi ke aksi dalam komik menunjukan peralihan aksi yang dilakukan oleh subyek dalam gambar. Menurut McCloud peralihan ini terkenal karena efisiensinya dalam menggunakan satu momen per aksi (2007, h.16).



Gambar II. 7 Contoh peralihan aksi ke aksi

Sumber: Scott McCloud, 2001, h.70

- Subyek ke subyek

  Peralihan subyek ke subyek biasanya banyak ditemui dalam adegan percakapan antar subyek dengan subyek dalam komik.



Gambar II. 8 Contoh peralihan subyek ke subyek

Sumber: Scott McCloude, 2001, h.71

- Adegan ke adegan

  Atau juga disebut dengan lokasi ke lokasi. Peralihan ini banyak digunakan oleh para komikus dalam membawa peralihan melintasi ruang dan waktu.



Gambar II. 9 Contoh peralihan adegan ke adegan

Sumber: Scott McCloud, 2001, h.71

- Aspek ke aspek

  Peralihan ini sering banyak ditemui pada komik-komik Jepang. Fungsi peralihan ini biasanya untuk membangun suasana hati, menunjukan setiap detil aspek tempat dan membangun gagasan (McCloud, 2001, h.72).



Gambar II. 10 Contoh peralihan aspek ke aspek

Sumber: Scott McCloud, 2001, h.72



Gambar II. 11 Non-Sequitur

Sumber: Scott McCloud, 2001, h.72

- Non-Sequitur

  Sebuah peralihan panel yang tidak menunjukan hubungan yang logis antara panelnya (McCloud, 2001, h.72).

II.10 Data Lapangan

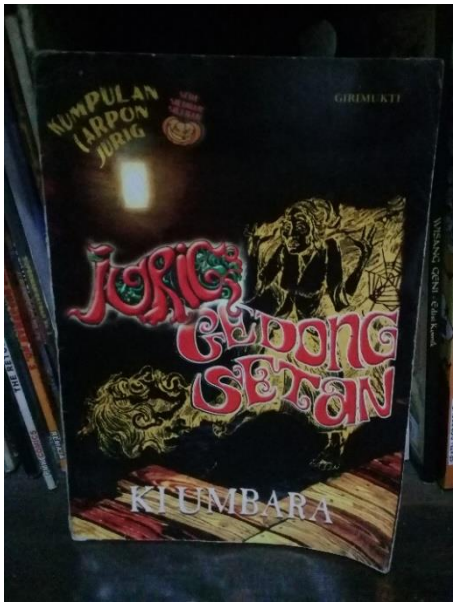
Dalam metode pengumpulan data lapangan yang dijadikan sumber pencarian data adalah meliputi pendekatan-pendekatan seperti studi pustaka, dan melakukan sebuah wawancara. Adapun studi pustaka dilakukan untuk mencari data-data seputar biografi ataupun kajian-kajian yang membahas seputar kiprah Ki Umbara dalam dunia sastra serta karangan-karangan cerita hantunya, serta buku yang membahas teori-teori tentang komik sebagai media perancangan. Kedua dalam pendekatan wawancara adalah dengan membuat beberapa pertanyaan kepada kalangan penikmat karya Ki Umbara seputar tanggapan mereka terhadap cerita-cerita hantu Ki Umbara.

Sumber-sumber data yang berhasil dikumpulkan dari hasil pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan, kemudian dipilah untuk dicari mana saja data-data yang dianggap relevan untuk dituangkan dalam laporan pengantar tugas akhir.

II.10.1 Studi Pustaka

Pada kasus studi pustaka setidaknya terdapat buku, laporan penelitian dan artikel dalam majalah yang sedikitnya membahas seputar Ki Umbara baik biografinya maupun karya-karyanya. Berikut buku-buku ataupun artikel-artikel baik berupa laporan penelitian ataupun artikel majalah yang berhasil dikumpulkan:

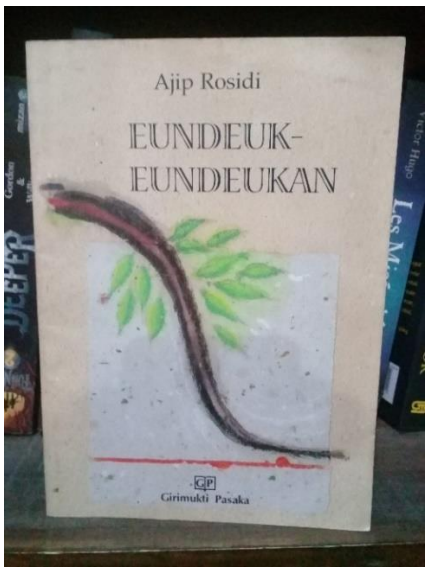
- Yang pertama merupakan buku yang berisi kumpulan cerita pendek karya Ki Umbara. Didalamnya terdapat judul-judul cerita hantu Ki Umbara yang berhasil dikumpulkan oleh Ajip Rosidi. Kebanyakan cerita Ki Umbara dimuat dalam majalah Sunda Mangle, sebelum banyak karyanya dibukukan, salah satunya buku *Jurig Gedong Setan*.



Gambar II. 12 Buku *Jurig Gedong Setan*

Sumber: Dokumen Pribadi

- Kedua yaitu buku yang ditulis oleh Ajip Rosidi, *Eundeuk-Eundeukan*. Yang didalamnya merupakan kumpulan-kumpulan esai yang ditulis oleh Ajip Rosidi di beberapa kesempatan yang dikumpulkan dalam satu buku. Dalam bab-babnya terdapat bahasan-bahasan mengenai nyusun sejarah sastra Sunda sampai bab yang membahas sastra dakwah Ki Umbara. Dalam bab sastra



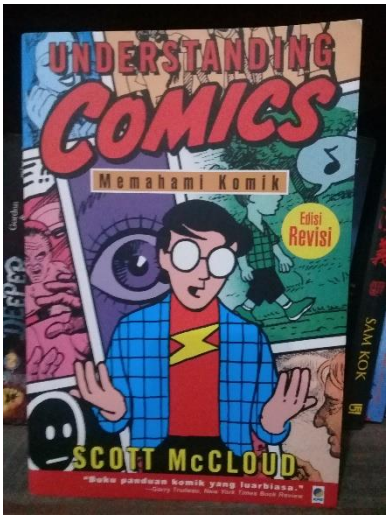
Gambar II. 13 Buku *Eundeuk-Eundeukan*

Sumber: Dokumen Pribadi

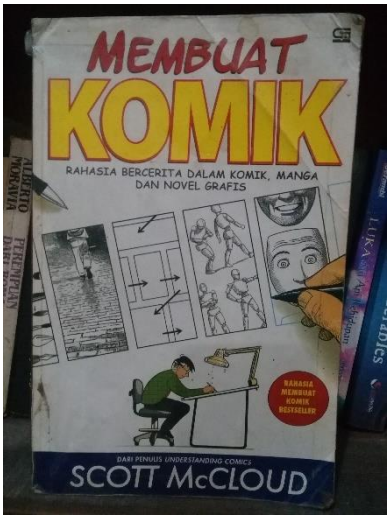
dakwah Ki Umbara, secara umum menerangkan tentang Ki Umbara sebagai pelopor sastra dakwah, yang dalam karya-karyanya baik cerita hantunya maupun yang bukan cerita hantu banyak mengandung amanat islamiyah yang terkandung.

- Yang ketiga terdapat laporan penelitian yang dilakukan oleh sebuah Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan, dalam judulnya Biografi dan Karya Sastrawan Sunda Masa 1945-1965.

  Secara keseluruhan laporan tersebut membahas tentang sastrawan Sunda pada masa 1945-1965, mulai dari profil, karir, penghargaan-penghargaan yang didapatkan oleh para sastrawan pada saat itu. Ki umbara merupakan salah satu sastrawan yang tercatat dalam laporan tersebut. Banyak sekali keterangan tentang Ki Umbara yang mungkin tidak ditemui dari sumber-sumber lain.
- Keempat buku karya Scott McCloud, *Understanding Comics* dan Membuat Komik. Merupakan buku yang membahas tentang teori-teori dalam komik. Buku Scott McCloud sangat penting karena sehubungan dengan perancangan media yang nantinya akan dibuat dalam merancang cerita-cerita hantu Ki Umbara. Dalam buku *Understanding Comics* secara keseluruhan membahas



Gambar II. 14 Buku *Understannding Comics*
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar II. 15 Buku Membuat komik
Sumber: Dokumen Pribadi

tentang penelitian yang dilakukan oleh Scott McCloud tentang merumuskan komik. Sedangkan buku Membuat Komik sesuai dengan judulnya, secara keseluruhan membahas bagaimana cara membuat komik yang berhasil.

- Terakhir adalah majalah Sunda Mangle, yang didalamnya termuat karangan-karangan Ki Umbara serta artikel-artikel tentang fakta fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat terhadap keberadaan makhluk halus dan hal-hal mistis.



Gambar II. 16 Kumpulan Majalah Sunda Mangle Tahun 1990-an

Sumber: Dokumen Pribadi

II.10.2 Wawancara

Proses pencarian data melalui pendekatan wawancara yang dilakukan kepada pelaku penikmat karya Ki Umbara, yang mana bahasan wawancara hanya terbatas pada tanggapan pelaku penikmat terhadap karya Ki Umbara, seperti bagaimana kemudian karangan Ki Umbara begitu fenomenal di kalangan sastra Sunda saat itu, apa saja kekayaan yang terkandung di dalam karyanya menurut tanggapan kalangan penikmat.



Gambar II. 17 Wawancara Bersama Bpk. Zaenal
Sumber: Dokumen Pribadi

Narasumber yang kemudian berhasil dimintai tanggapannya ialah Zaenal Hakim selaku peneliti karya sastra sekaligus mantan peneliti di Pusat Bahasa Jakarta sekaligus penikmat karya Ki Umbara.

Serta terdapat dua narasumber lagi, meski tidak dilakukan wawancara secara langsung tetapi beberapa pendapatnya berhasil dikutip mengenai tanggapan tentang karya Ki Umbara. Yakni Ajip Rosidi yang merupakan sastrawan, kritikus sastra Sunda dan Abdullah Mustappa selaku mantan redaktur majalah Sunda Mangle.

II.11 Resume

Begitu banyak kekayaan yang terkandung dalam karya Ki Umbara, dari hasil analisis yang telah dilakukan karya Ki Umbara banyak mengangkat sisi kepercayaan masyarakat Sunda, menghadirkan ideologi atau keyakinan si pengarang ke dalam cerita sebagai orang Sunda atau sebagai seorang muslim, melibatkan unsur-unsur budaya Sunda di dalamnya, banyak mengadopsi fenomena relita yang terjadi di lingkungan sekitar, itu semua menjadi wujud kekayaan dalam sebuah karya sastra.

Dalam bentuk karya sastra sesungguhnya karya Ki Umbara memang sudah bagus, terbukti dari karya-karyanya yang banyak digemari oleh kalangan penikmat karya sastra, khususnya sastra Sunda, dan penghargaan yang diperoleh berkat tulisan-

tulisan yang dibuatnya. Namun dalam bentuk karya sastra cerita-cerita hantu Ki Umbara hanya bisa dinikmati bagi kalangan penikmat karya sastra, khususnya sastra Sunda. Karenanya dibutuhkan suatu perancangan cerita hantu Ki Umbara ini melalui wahana atau media yang banyak disukai oleh masyarakat saat ini dengan maksud tujuan merekrut khalayak yang lebih luas

II.12 Solusi Perancangan

Ketika terdapat sebuah karya sastra yang memiliki nilai potensial untuk dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas, maka sangat menarik karya Ki Umbara kemudian dilakukan sebuah perancangan dengan cara mengalih wahanakan cerita hantu Ki Umbara ke dalam media komik. Karena pada dasarnya masyarakat lebih suka menikmati gambar daripada kebanyakan tulisan. Menurut Hartanto (seperti dikutip detikHealth, 2017, "Otak Lebih Suka Gambar dan Warna", https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/) menerangkan bahwa:

> "Otak manusia itu lebih suka dengan segala sesuatu yang bergambar dan berwarna. Karena gambar bisa memiliki sejuta arti sedangkan warna akan membuat segala sesuatu menjadi lebih hidup" (22/7/2010).

Untuk itu media komik dirasa sangat tepat karena di dalam komik selain tulisan terdapat juga unsur gambar di dalamnya.